

INTEGRASI TEORI KONSEPTUAL DAN PENGALAMAN SOSIAL DARI SUDUT PANDANG PEMBELAJARAN ISLAM

Syuaeb Kurdie

Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: syuaeb.kurdi@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan perkuliahan/pembelajaran keislaman yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan dosen sebagai pengampunya merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pendidikan dan pengajaran. Hal yang mutlak dikuasai oleh seorang dosen dalam perannya sebagai pengajar tentu saja penguasaan teori-teori konseptual mata kuliah keislaman beserta pengalaman-pengalaman sosial yang secara faktual dialaminya sendiri dalam kehidupan. Di sisi lain, baik dosen maupun mahasiswa dalam kesehariannya tentu saja memperoleh skemata-skemata kehidupan dari perannya sebagai umat muslim dan anggota masyarakat umum sekaligus akademisi. Secara bersamaan, mereka yang mendapati hal tersebut dalam peranan-peranan lainnya melampaui argumentasi teori konseptual dan sinerginya dengan pengalaman sosial itulah yang seyogyanya diharapkan memperoleh pemahaman agama yang paripurna.

Kata Kunci: Pembelajaran, Teori Konseptual, Sinergi, Pengalaman Sosial

ABSTRACT

The lecture/Islamic learning activities carried out by students with lecturers as the driver are part of the Tri Dharma of Higher Education in the field of education and teaching. The absolute thing mastered by a lecturer in his role as a teacher is of course the mastery of conceptual theories of Islamic courses along with the social experiences that he has factually experienced in life. On the other hand, both lecturers and students in their daily lives naturally obtain life schemes from their roles as Muslims and members of the general public as well as academics. Simultaneously, those who find this in other roles go beyond conceptual theory and synergy with social experience that should be expected to obtain a complete religious understanding.

Keywords: Learning, Conceptual Theory, Synergy, Social Experience

PENDAHULUAN

Keunggulan dan kemajuan suatu negara diindikasikan oleh meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusianya (SDM). Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas merupakan tanggungjawab semua sektor dalam satu kesatuan berkehidupan berbangsa dan bernegara. Satu diantara sekian sektor tersebut yakni sektor pendidikan. Baik pendidikan di level bawah semisal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) maupun pendidikan hingga level atas semisal Perguruan Tinggi (PT).

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai sebuah katalisator utama dalam pengembangan kapasitas SDM di berbagai negara. Dengan kata lain, negara yang maju akan senantiasa diiringi oleh kapasitas SDM yang unggul sesuai dengan kapasitas pendidikannya. Hal ini berarti semakin banyak dan tingginya SDM pada suatu negara dalam berpendidikan, maka semakin banyak dan tinggi pula kesadaran mereka untuk berkembang dan maju. Hal ini dapat dicermati pada pencapaian mereka dalam segala aspek kehidupan yang melingkupinya.

Khususnya dalam ranah kehidupan sosial masyarakat muslim, kesadaran yang diharapkan tumbuh dan

berkembang adalah kesiapsiagaan dalam bergulat untuk dapat menguasai Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) serta keimanan dan ketakwaan (IMTAK) kepada Sang Khalik, Allah SWT. Keduanya adalah hal penting yang sedapat mungkin tidak dikotomikan dalam meningkatkan daya saing SDM menghadapi persaingan dalam semua bidang kehidupan di era global yang terjadi sekarang ini bahkan kedepannya nanti.

Hal di atas sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mengamanatkan bahwa “pendidikan berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia”. Di dalamnya disebut pula “untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT”.

Pendidikan yang berlandaskan pada tujuan membentuk SDM yang ber-IPTEK sekaligus ber-IMTAK akan senantiasa mendorong peserta didiknya untuk berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif dalam perannya sebagai bagian warga negara Indonesia yang

bernalar demokratis dan bertanggungjawab. Tentu saja semua itu dibarengi dengan keteladanan dari pengajar (dosen) sebagai model bagi para pembelajar (mahasiswa).

Dalam ranah Pendidikan Tinggi pada umumnya dan Perguruan Tinggi Islam pada khususnya, dosen tentu saja dituntut untuk menjadi pengajar sekaligus teladan bagi para mahasiswanya. Pada prakteknya, dosen bersama mahasiswa menjalani rangkaian proses panjang pembelajaran dalam upaya mereka untuk semakin mengenal dirinya sekaligus Sang Pencipta, Allah SWT. Dosen bersama mahasiswa diharapkan agar senantiasa menggali potensi lahir (*hard skill*) dan bathin (*soft skill*) dirinya secara terus menerus sepanjang hayat.

Demikian kedua hal tersebut di atas tentu saja menuntut capaian kadar optimal bersama dengan proses belajar yang terus berkembang hingga kemampuannya dapat digunakan untuk menjawab tantangan-tantangan yang bersifat lokal, nasional bahkan global. Makalah ini membahas integrasi teori konseptual dan pengalaman sosial sedemikian sehingga dapat menjadi satu ancangan dalam ikhtiar meningkatkan kapasitas SDM masyarakat muslim Indonesia dalam pembelajaran ilmu pada

umumnya dan pembelajaran ilmu keislaman pada khususnya. Dengan harapan dari pembelajaran tersebut menghasilkan manusia yang bukan saja saleh secara individual namun juga saleh secara sosial.

PEMBAHASAN

Zuchdi (2009:187) mengatakan bahwa “proses pembelajaran seharusnya menumbuhkan kesadaran bertanggungjawab dalam mencegah sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan”. Ini artinya, lembaga pendidikan di mana terdapat para pembelajar dan semua perangkat yang ada di dalamnya mesti secara sadar menjalani proses belajar mengajar dalam pendidikan disiplin ilmu dan disiplin ilmu pendidikan dengan mengedepankan kemampuan-kemampuan mengasah nalar dan kecakapan sikap dalam menyelesaikan berbagai jenis permasalahan yang dialami oleh dirinya sendiri beserta problematika masyarakat di lingkungan sekelilingnya.

Kaitannya dengan hal di atas, dosen dan mahasiswa sebagai pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi mutlak untuk menguasai teori konseptual dari berbagai mata kuliah yang dipelajari. Baik teori

konseptual yang sifatnya diikuti oleh banyak pegiat ilmu kekinian semisal sains dan teknologi maupun teori konseptual yang secara terang keberadaannya tidak banyak digiati oleh kebanyakan masyarakat akademik modern, perihal hal ihwal ilmu keislaman misalnya.

Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap suatu teori konseptual sebuah disiplin ilmu akan secara otomatis menambah keyakinan bagi pembelajarnya. Terlebih dalam kaitannya akan berbagai hal ihwal ilmu yang berasal dari pemahaman dogma-dogma keagamaan (Islam). Misalnya saja surga atau neraka, pahala atau dosa, halal atau haram, sunnah atau bid'ah, kanan atau kiri, laki-laki atau perempuan dan sebagainya. Tentu saja beberapa hal yang disebutkan tadi sedapat mungkin dikuasai secara mendalam oleh para sarjana pembelajar keislaman secara teori konseptual dan secara praktis dapat segera disinergikan di lingkungan sosial kemasyarakatan tempatnya beraktivitas.

Jika penguasaan para pembelajar terhadap teori konseptual dapat dicapai, maka niscaya proses sinergitas dengan kehidupan sosial kemasyarakatannya sekaligus dapat terwujud secara bersamaan. Ambil saja contoh tentang

bagaimana dosen dan mahasiswa digali kepemahamannya tentang perkara yang halal atau haram dalam dogma keislaman. Melalui penguasaan teori konseptual tentang kedua hal yang disebut tadi secara mendalam, maka dapat dipastikan baik dosen sebagai pengajar maupun mahasiswa sebagai pembelajar dapat memberikan umpan balik pemahaman yang diharapkan. Dengan kata lain, keduanya dapat mendudukan baik perkara yang halal ataupun perkara yang haram pada posisi sereta kedudukannya masing-masing. Tidak kemudian malah rancu mencapuradukannya sesuai dengan kepentingan pribadi ataupun golongannya demi terpenuhinya hasrat duniawiah sesaat pada waktu dibutuhkannya saja.

Ihwal term “kepentingan” inilah lalu sekiranya juga perlu didalami lebih detil oleh dosen dan mahasiswa pembelajar nilai-nilai keislaman. Dalam suasana interaksi pembelajaran yang dua arah, dosen dan mahasiswa pembelajar dogma keislaman diharapkan untuk dapat menguasai teori konseptual peristilahannya secara utuh. Apalagi, sekaitan dengan peran-peran keilmuan yang dijalaninya, sosok dosen tentu saja mesti terbuka dalam upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan

serta amal-amal sosial yang faktual kepada mahasiswanya. Pada gilirannya kemudian juga, mahasiswa mengaplikasikan ilmunya yang didapatkannya serta secara sadar mampu mensinergiskannya dalam aktivitas interaksi sosial kemasyarakatannya sehari-hari.

Maka dari itulah kemudian secara teori konseptual, baik perkara yang halal ataupun haram dalam dogma keislaman misalnya saja tentu mutlak tidak dapat dicampuradukkan satu dengan yang lainnya. Hanya kemudian dalam perjalanan masa bisa saja secara insting syahwati manusia, keduanya bercampur atas adanya kepentingan yang secara sadar maupun tidak sadar “menungganginya” akal budi serta hati nuraninya. Sebagai missal yakni, berbagai kasus yang secara umum diketahui telah menimpa beberapa kalangan akademisi, agamawan dan terduga oknum tokoh dari kaum organisasi massa keislaman yang berpangkal dari bauran antara perkara halal dan haram beserta dengan berbagai hal yang mengiringinya. Yang disebut terakhir misalnya kasus kekerasan bom bunuh diri dan juga berbagai kasus korupsi pada lembaga-lembaga serta organisasi massa berlatar keislaman di

Indonesia yang secara tendensius menampakkan berbagai modus semangat dalam mengamalkan dogma keislaman. Padahal, hal itu kemudian ramai diceritakan terjadi berangkat dari pemahaman halal dan haram yang dangkal dan tidak utuh secara sepihak.

Selanjutnya, selain dari pendalaman teori konseptual terhadap materi-materi dogma keislaman misalnya, diperlukan pula sinergitas bersama pengalaman sosial yang didapat oleh pembelajarnya secara faktual. Dalam hal ini, menjadi suatu yang terverifikasi secara valid misalnya perihal halal ataupun haram jika di kemudian hari baik para pembelajar serta pengajarnya dapat mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam aktivitas sosial kesehariannya dengan masyarakat umum. Sebagai ilustrasi, teori konseptual perkara halal ataupun haram dalam pandangan Islam hendaklah diajarkan secara lebih mendalam terlebih dahulu. Baru kemudian disenergikan dengan pengalaman sosial mengenai kedua hal tersebut yang telah terekam dalam skemata para pengajar dan pembelajarnya. Jika ini dilakukan, niscaya baik perkara yang halal ataupun yang haram tidak akan saling tercampuradukkan satu sama lain yang pada ujungnya menimbulkan

permasalahan sosial di masyarakat umum dan juga tentu saja kesesatan berpikir tentang pandangan-pandangan Islam.

Bukankah belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Susanto (2014:2) adalah “berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalaman sosialnya yang berulang-ulang dalam situasi itu”. Dengan kata lain, sebagai pembelajar dan pengajar, baik dosen maupun juga mahasiswa niscaya dapat mencerap pemahaman mendalam terhadap suatu materi disiplin ilmu pada umumnya dan materi ilmu-ilmu keislaman pada khususnya secara seksama dan bertanggungjawab. Sebagai misal, dengan sendirinya setelah mendapatkan teori konseptual dalam pembelajaran keislaman, mereka secara otomatis mensinergikannya dengan pengalaman-pengalaman sosialnya dalam berkehidupan.

Utamanya dalam ranah berkehidupan sebagai seorang individu dan bagian dari masyarakat muslim. Mereka dibebani (*taklif*) untuk dapat memahami secara mendalam teori konseptual perihal Islam secara holistik, tidak parsial. Baik melalui pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal keagamaan maupun di lembaga-lembaga

pendidikan non-formal keagamaan Islam. Harapannya, seketika masuk dalam interaksi sosial berkehidupan di masyarakat, nilai-nilai keislaman yang telah dipahami dapat bersinergi langsung dengan sendirinya secara faktual.

Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Subhan (2013:353) bahwa “dimensi teori konseptual dan aplikasi Pendidikan Agama Islam dapat dibahas secara sendiri-sendiri, tetapi secara praktis, kedua dimensi tersebut tidak bisa dilepaskan satu sama lain”. Ini dapat juga diartikan, antara teori konseptual perihal dogma keislaman dengan sinergitasnya terhadap pengalaman sosialnya masing-masing tersebut oleh seorang pembelajar muslim adalah suatu hal yang niscaya berwujud manunggal.

Sebagai ilustrasi, seorang pembelajar keislaman yang telah memahami secara mendalam teori konseptual tentang perkara halal pada saat bersamaan pula dirinya secara faktual tidak akan melakukan perbuatan yang termasuk dalam perkara haram. Hal ini dapat terjadi karena baginya pemahaman teori konseptual yang mendalam tentang perkara yang halal secara bersamaan menampakkan duduk perkara yang haram beserta sekaligus

nalar hikmah yang ada di dalam masing-masing perkara tersebut.

Demikian sehingga berbagai hasil pembelajaran sinergis antara pendalaman teori konseptual dengan pengalaman sosialnya dapat secara gamblang teruji. Hanya kemudian yang menjadi catatan bersama yakni seperti yang dikatakan oleh Kirna (2011:170) bahwa sebagaimana pandangan dari kebanyakan kaum konstruktivistik mengatakan bahwa, "pembelajaran teori konseptual hanya dapat efektif bilamana pembelajar aktif mempelajari hal-hal yang dihadapkan kepadanya". Dengan kata lain, pembelajaran teori konseptual apalagi jika disinergiskan dengan pengalaman sosial pembelajar tidak akan dapat terealisasi apabila pembelajarnya pasif. Dalam hal ini berarti, tidak akan ada hikmah yang didapat oleh orang yang pasif dalam belajar dan begitupun juga sebaliknya (*vice versa*).

SIMPULAN

Islam secara dogmatik memandang pembelajaran keislaman bagi seorang muslim pada berbagai jenjang pada umumnya serta di jenjang Perguruan Tinggi pada khususnya menuntut penguasaan teori konseptual secara utuh. Selain itu, baik bagi dosen sebagai

pengajar maupun mahasiswa sebagai pembelajar juga diharapkan dapat mengintegrasikannya dengan berbagai pengalaman sosial saat berinteraksi dengan masyarakat di mana mereka beraktivitas. Kaitannya dengan ketercerapan materi perkuliahan yang ditempuh, prosesnya dapat dievaluasi dari umpan balik yang diberikan oleh mahasiswa secara periodik baik dalam kesempatan ujian kulikuler maupun dalam aktivitas keseharian hidupnya.

Lebih dari itu, baik mahasiswa dan serta dosen seyogjanya dapat mensinergiskan berbagai hal sekaitan antara teori konseptual keislaman yang diperoleh dengan berbagai pengalaman sosialnya sebagai individu juga bagian dari umat Islam di lapangan berkehidupan. Sebagai misal, sebutlah ihwal teori konseptual mengenai halal atau haram dalam pembelajaran dogma keislaman. Baik teori konseptual serta pengalaman sosial dari dosen maupun juga mahasiswa berkelindan secara sinergis memaparkan persesuaian-persesuaian yang rasional dalam perbuatan di alam pikiran, perasaan dan tentu saja kenyataan. Hingga akhirnya mereka, dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar ihwal keislaman

dapat memperoleh apa yang disebut sebagai “hikmah”.

Dalam hal ini, istilah tersebut merujuk kepada “pengetahuan baru tentang kebenaran”. Pengetahuan yang niscaya membawa para peraihinya pada raihan-raihan yang berimplikasi pada hal-hal solutif yang berdimensi transenden. Transendensitas inilah yang kemudian menambah keyakinan pembelajar dalam menjawab berbagai problematika yang dihadapinya. Utamanya hal ihwal keagamaan di masyarakat dalam ranah sosial seiring perjalanan jaman. Sedemikian sehingga mereka tentunya dapat meraih bukan saja kesalehan individual namun juga kesalehan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirna, I Made. (2011). Pembelajaran Pengembangan Pemahaman Konseptual Kimia bagi Pembelajar Pemula. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA Udiksha*, hlm: 166-174
- Subhan, Fauti. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2, No.2, hlm: 353-373
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Zuchdi, Darmiyanti. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara